

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi dunia pada tahun 2020 tumbuh dengan laju sekitar 1,05% per tahun (dibandingkan dengan 1,08% pada tahun 2019, 1,10% pada tahun 2018 dan 1,12% pada tahun 2017). Pertumbuhan penduduk rata-rata saat ini diperkirakan mencapai 81 juta orang per tahun. Tingkat pertumbuhan tahunan mencapai puncaknya pada akhir 1960-an sekitar 2%. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi setelah Republik Rakyat Cina, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang besar, fertilitas yang tinggi, persebaran yang tidak merata, kualitas yang rendah merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian dan penyelesaian.

Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari registrasi program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan tahun 2020 menunjukkan ada 4.627 kematian di Indonesia. Angka ini meningkat dari tahun 2019 sebanyak 4.221 kematian. Berdasarkan penyebabnya, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus. Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan memastikan bahwa setiap ibu memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, persalinan oleh fasilitas kesehatan yang terlatih, perawatan nifas bagi ibu dan bayi, perawatan intensif dan rujukan jika terjadi komplikasi. dan layanan keluarga berencana,

termasuk keluarga berencana pascapersalinan (Kemenkes RI, 2021). Di negara berkembang, 72 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun, 30% di antaranya disebabkan oleh penggunaan kontrasepsi yang salah (Tadele and Berhanu, 2021).

Untuk mencapai pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga yang berkualitas, pemerintah menetapkan kebijakan KB melalui pelaksanaan program KB. Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yang dimaksud dengan Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Memilih metode kontrasepsi atau mengikuti program Keluarga Berencana merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri karena penggunaan kontrasepsi merupakan kebutuhan bersama di antara mereka. Dengan kata lain, peran suami dan istri dalam mengikuti keluarga berencana setara, tidak ada diskriminasi, ketimpangan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Peran pasangan pria dapat meningkatkan pemilihan dan penggunaan kontrasepsi dengan memberikan dukungan sosial, memberi informasi tentang KB dan berbagi tanggung jawab dalam menggunakan kontrasepsi dengan benar dan konsisten (Kriel *et al.*, 2019). Rencana penggunaan kontrasepsi harus didiskusikan terlebih dahulu dengan wanita dan keluarganya untuk mempertimbangkan antara suami dan istri yang harus menggunakan kontrasepsi. Jika pilihannya adalah wanita yang akan menggunakan kontrasepsi, langkah selanjutnya adalah menentukan metode kontrasepsi yang

akan digunakan. Berdiskusi dengan wanita dan keluarga setidaknya mendapatkan gambaran atau pilihan sementara mengenai kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pengalaman keluarga dan disesuaikan dengan kondisi kesehatan (Matahari, Utami & Sugiharti, 2018). Konsultasi pada petugas pelayanan kesehatan dalam bidang keluarga berencana atau bidan diharapkan dapat memberikan informasi tentang metode kontrasepsi yang tersedia, mengetahui cara kerja dan efek samping yang dapat ditimbulkan masing-masing alat kontrasepsi.

Menurut WHO pada tahun 2019 metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu MOW dengan persentasi pengguna (24%), kondom (21%), IUD (17%), Pil (16%), suntik (8%), senggema terputus (5%), metode kalender (3%), implan (2%), MOP (2%), dan metode kontrasepsi lainnya (2%). Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2020 pemakaian metode kontrasepsi terbanyak yaitu suntik (44,01%), pil (29,88%), Implan (17,94%), IUD (3,45%), MOW (2,37%), kondom (1,96%) dan MOP (0,39%). Pilihan jenis kontrasepsi di Indonesia umumnya masih mengarah pada metode non MKJP. Hal ini dapat meningkatkan angka *drop out* yang mengakibatkan kehamilan berisiko tinggi, komplikasi dan gangguan kesehatan (Kemenkes RI, 2013). Menurut (World Health Organization, 2018) metode kontrasepsi jangka panjang merupakan metode paling efektif untuk mencegah atau menghentikan kehamilan. Meskipun tingkat efektifitasnya tinggi namun pengguna MKJP di Indonesia masih tergolong rendah dibanding pengguna metode kontrasepsi non MKJP. Hal ini dapat berdampak pada tingkat keberhasilan pemerintah dalam program

pengendalian jumlah kelahiran, pengendalian jumlah populasi penduduk serta pemerataan jumlah penduduk di Indonesia. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah, faktor-faktor pengambilan keputusan apa saja yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan dalam pemilihan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan pengaruh pengetahuan terhadap pengambilan keputusan keluarga dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur
2. Menggambarkan pengaruh sikap terhadap pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur
3. Menggambarkan pengaruh budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan keluarga dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur

4. Menggambarkan pengaruh dukungan sosial terhadap pengambilan keputusan keluarga dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur, mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat.

b. Bagi institusi

Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis.

c. Bagi subjek penelitian

Memberikan pengetahuan kepada pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini memiliki risiko yang sangat kecil karena dilakukan dengan menelaah literatur tanpa ada intervensi langsung kepada subjek penelitian/manusia.